



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS

Nurpini^{a, 1, *}, Muh Hamdani^{b, 2}, Rusman Hadi^{c, 3}

^aMahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Hamzar

^bDosen Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Hamzar

^cDosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Hamzar

¹ Email First author ; rusmanhadi89@gmail.com, hamdani.biology@gmail.com

ABSTRACT

Article history

Received: 27 Juni 2024

Revised: 21 Juli 2024

Accepted: 06 Agustus 2024

Keywords:

Model *Two Stay Two Stray*,
Hasil Belajar

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) dalam bentuk kolaborasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal tersebut dapat dilihat dari ketuntasan klasikal siswa. Pada siklus I prosentase ketuntasan mencapai 40% (kategori belum tuntas) pada siklus II 92% sehingga dapat dikatakan telah mencapai ketuntasan.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu negara maka kualitas sumber daya manusianya juga akan semakin baik. Karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang beradab. Selain itu juga pendidikan mampu mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih baik.

Menurut Sapriya (dalam Ningtias, 2012:2), upaya untuk meningkatkan mutu pelajaran di sekolah adalah dengan cara perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar disekolah telah muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kementerian pendidikan berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Usaha tersebut diantaranya adalah pembaruan dan perubahan kurikulum, peningkatan mutu guru melalui penataran dan sertifikasi guru, pengadaan bahan dan peningkatan fasilitas belajar mengajar di sekolah serta menciptakan model- model pembelajaranyang baru.

Model pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh guru kepada siswa dalam menyajikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dapat tercapai (Susanto,2014:48). Demikian pula pada pembelajaran IPS yang pada umumnya masih bersifat menghafal, kurang menantang kegairahan belajar, kurang mengembangkan kegiatan kepada siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam menentukan model yang akan dipakai guru harus melihat terlebih dahulu karakteristik dari siswa, materi yang akan dipelajari dan tujuan yang hendak dicapai

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan guru-guru masih kurang mampu dalam memilih atau menerapkan model-model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Pada pelajaran IPAS, guru masih kurang mampu dalam menyesuaikan materi pelajaran IPAS dengan model-model pembelajaran. Dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara mandiri melalui percobaan dan proses berfikir. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Bq. Yuniarti Hasanah bahwa dalam proses pembelajaran guru hanya menjelaskan pembelajaran dengan cara membaca buku. Akibatnya, komunikasi diantara guru dan siswa berjalan pada satu arah saja. Pembelajaran kurang mengeksplorasi wawasan dan pengetahuan siswa, konsentrasi siswa kurang optimal, siswa kurang termotivasi untuk belajar, dan tidak adanya variasi pengalaman yang didapat siswa.

Dengan demikian siswa kesulitan dalam menerima konsep dan materi yang diajarkan. Hal inilah yang menyebabkan hasil ulangan tengah semester 1 mata pelajaran IPAS belum memenuhi standar yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari 20 siswa, hanya 6 siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75 sedangkan 14 siswa belum mencapai ketuntasan minimal. Sehingga persentase ketuntasan klasikal hanya 61%. Dari data tersebut persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut tergolong rendah karena belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu $\leq 85\%$. Dengan demikian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS perlu untuk ditingkatkan.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan upaya dengan melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan metode atau teknik pembelajaran yang diharapkan mampu melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS dikelas IV yaitu metode *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu). Model pembelajaran ini diharapkan mampu menarik minat siswa untuk belajar karena siswa diajak langsung untuk mencari dan menyampaikan informasi bersama kelompok.

Pada model pembelajaran *kooperatif* tipe *Two Stay Two Stray* kerja sama dalam suatu kelompok dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan tugas sangat penting. Dalam penerapan model pembelajaran ini masing-masing kelompok akan bertemu kekelompok lain untuk menyimak hasil kerja kelompok yang mereka kunjungi, dan tuan rumah harus menyampaikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu mereka yang datang. Pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih aktif, lebih berani mengemukakan pendapat, bertanggung jawab dan bekerjasama. Model pembelajaran ini juga

diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Guru tidak perlu lagi menyampaikan materi dengan panjang lebar tetapi siswa yang lebih aktif dalam mengembangkan materi yang dipelajari untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “ Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) dalam bentuk kolaborasi. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif sehingga peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru. Rochiati Wiriaatmadja (2006:13) menyebutkan penelitian tindakan kelas adalah bagaimana guru dapat mengorganisasi kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri di dalam kelas.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hal tersebut maka tidak mampunya siswa menjawab soal dikarenakan siswa belum menyerap materi yang telah diajarkan. Untuk mengatasi banyaknya kekurangan-kekurangan selama pelaksanaan siklus I peneliti melakukan perbaikan-perbaikan dalam pendekatan pada siswa berikutnya dan meningkatkan hal-hal yang dianggap kurang. Untuk itu peneliti berupaya meningkatkan ketertiban siswa dan membangkitkan respon siswa dalam proses pendekatan sesuai dengan refleksi siklus I, maka pada siklus II dilakukan tindakan yang merupakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I.

Berdasarkan hasil analisis siklus II yang memperoleh nilai tertinggi 100 dan terendah 50 dari 20 siswa yang mencapai ketuntasan belajar 19 orang siswa dan siswa yang belum tuntas 1 orang siswa dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari siklus I 40% dan siklus II 95%. Dengan melihat prosentase ketuntasan di atas hasil penelitian mengalami peningkatan hasil belajar setelah diberikan tindakan dengan menggunakan model kooperatif tipe two stay two atray (TSTS).

Adanya peningkatan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS siklus I dan II menandakan bahwa penerapan tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran TSTS merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan ketergantungan positif interaksi tatap muka tanggung jawab perorangan, keterampilan kelompok serta keterampilan sosial serta evaluasi proses keduanya merupakan pendekatan structural. Dimana model pembelajaran tipe TSTS ini memberi kesempatan kelompok untuk membagikan informasi dengan kelompok lain (Trianto, 2009: 94). sehingga Ketika

proses pembelajaran berlangsung dengan tipe ini aktivitas belajar siswa sangat baik dikarenakan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti harga diri dan adanya cita-cita dan harapan, ketika siswa menjelaskan tugasnya kepada peserta yang lain apabila siswa tidak mampu menjelaskan akan timbul rasa malu dan kecewa terhadap teman-temannya tersebut. Karena timbulnya harga diri dan adanya cita-cita atau harapan untuk menjelaskan tugasnya ketemannya yang lain maka menimbulkan suatu dorongan untuk berusaha agar mampu menjelaskan tugasnya tersebut, selain itu juga yang mempengaruhi motivasi siswa yaitu faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti pemberian motivasi.

Hasil belajar pun dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti pendapat yang dikemukakan oleh Wasliman bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan beberapa interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal faktor internal ini meliputi, kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal ini meliputi, keluarga, sekolah, dan Masyarakat. sehingga ketergantungan antara faktor internal dan eksternal ini sangat mempengaruhi hasil belajar ketika minat peserta didik untuk belajar tidak ada maka tidak akan berjalan dengan baik suatu proses pembelajaran hal ini tugas seorang guru untuk meningkatkan semangat siswa untuk belajar, ketika proses belajar di sekolah, siswa cerdas di sekeliling teman-teman yang sedang belajar sehingga menumbuhkan keinginan untuk belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (two stay two stray) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari ketuntasan klasikal siswa. Pada siklus I prosentase ketuntasan mencapai 40% (kategori belum tuntas) pada siklus II 92% sehingga dapat dikatakan telah mencapai ketuntasan. Peningkatan terjadi seiring dengan meningkatnya motivasi siswa, semakin tinggi motivasi maka siswa akan semakin giat belajar dan hasil belajarpun akan meningkat.

Referensi

- Apriani, Fitri. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Dua Tinggal Dua Tamu) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVA SDN 10 Mataram Tahun Pelajaran 2012/2013. Skripsi. Universitas Mataram
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BSNP
- Djamarah, dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hidayati, dkk. 2009. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2014. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mariam, Hidayatul. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (DTDT) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Telagawaru Tahun Pelajaran 2012/2013. Skripsi. Universitas Mataram
- Ningtias. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Salam Sukur Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi. Universitas Mataram
- Nurkancana dan Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.